

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tahun demi tahun, agama Islam semakin berkembang di tengah masyarakat Jepang. Kendati berorientasi ekonomi, kebijakan meningkatkan aspek wisata syariah membuka celah penyebaran agama Islam di Jepang. Pemerintah Jepang memiliki kepentingan Jepang untuk menarik lebih banyak wisatawan Muslim guna meningkatkan devisa bagi negara Jepang.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh Pemerintah Jepang dalam mengembangkan potensi pariwisata yang dapat mengakomodir segala kebutuhan wisatawan khususnya wisatawan Muslim. Usaha tersebut antara lain : “mengandalkan zona ramah untuk Muslim (*Muslim friendly zone*), dengan menyediakan berbagai fasilitas yang halal bagi para wisatawan Muslim. Pemerintah Jepang juga mulai menyediakan tempat ibadah untuk Muslim di stasiun, bandara, dan ruang-ruang publik. Aspek kenyamanan dan keamanan para wisatawan Muslim menjadi prioritas utama pemerintah”, ujar salah seorang warga negara Indonesia (WNI), Arif Ahmad, yang tinggal di Tokyo kepada *ROL*.

Seiring pemenuhan tempat ibadah, makanan dan minuman halal yang menjadi kebutuhan utama, kini wisatawan Muslim semakin mendapat perhatian khusus dari pemerintah Jepang. Seorang Muslim harus berhati-hati terhadap makanan yang dikonsumsinya dengan tetap memperhatikan halal dan haramnya, karena setiap orang Jepang bisa makan makanan Muslim, tapi tidak setiap Muslim bisa makan makanan orang Jepang. Karena itu, sekarang mulai banyak produk bahan makanan yang berlogo halal di Jepang. Jumlah restoran halal di Jepang meningkat dari waktu ke waktu. Ada restoran yang menyajikan makanan halal bercita rasa Malaysia, India, Pakistan, Turki, Mesir, Cina, dan Maroko. Mereka tersebar di kota-kota besar, seperti Tokyo, Kobe, Osaka, Nagoya, dan Kyoto.

(<http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/khazanah/15/09/20/nuz70x313-islam-mulai-mengakar-di-masyarakat-jepang>).

Menurut penelitian yang dilakukan Hirofumi Tanada, profesor ilmu kemanusiaan di Universitas Waseda Tokyo mengatakan, ada 58 masjid di Jepang pada bulan April 2009. hingga totalnya menjadi 60 masjid sampai dengan tahun 2014. Menurut Tanada, selain Masjid terdapat juga lebih dari 100 mushola atau tempat-tempat sholat yang tersebar di seluruh negeri. Tanada menjelaskan, Islam masuk ke Jepang sekitar awal tahun 1920-an, ketika ratusan Muslim Turki bermigrasi dari Rusia setelah Revolusi Rusia 1917. Pada akhir 1930-an ada sekitar 1.000 Muslim dari berbagai asal-usul, kata Tanada. Gelombang berikutnya datang pada 1980-an, ketika gelombang pekerja migran dari Iran, Pakistan dan Bangladesh datang, secara signifikan meningkatkan populasi Muslim. "Saya percaya perhatian masyarakat akan Islam terus meningkat," kata Tanada. Tanada yang telah melakukan penelitian terhadap banyak komunitas Muslim di Jepang, menambahkan, ada beberapa faktor membantu peningkatan jumlah populasi Muslim di Jepang, termasuk pertukaran mahasiswa di Jepang dengan universitas lain di beberapa negeri Muslim, di samping migrasi para pemilik usaha dan pekerja Muslim yang telah menyebarkan agama Islam (<http://www.lampuislam.org/2014/03/perkembangan-islam-di-jepangsemakin.html>).

Untuk menyambut Olimpiade 2020 dan meningkatkan daya tarik bagi wisatawan asing dari negara mayoritas Islam, pemerintah Jepang kini makin meningkatkan jumlah restoran halal. Direktur Kebijakan Ekonomi Kementerian Luar Negeri Jepang Tetsuya Otsuru mengungkapkan jumlah restoran Jepang di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 500 restoran. Menurutnya, angka tersebut menunjukkan antusias masyarakat Indonesia terhadap makanan Jepang. Dia mengungkapkan menjamurnya restoran Jepang di Indonesia, sejalan dengan naiknya kunjungan wisatawan Indonesia ke Jepang. "Kami sedang mengembangkan restoran halal. Karena cukup banyak wisatawan dari Indonesia,

Brunei dan Timur Tengah yang mencari makanan halal di Jepang," ungkapnya saat ditemui di Tokyo, Senin, 8 Februari 2016. Otsuru menuturkan jumlah restoran Jepang di dunia sejak tahun 2013 lebih dari 34.000 orang. Sedangkan jumlah restoran Jepang di Asia mencapai 20.000 restoran. Pada 2020, Jepang akan menjadi tuan rumah Olimpiade. Menurutnya, label makanan halal dinilai perlu sebab pada Olimpiade 2020 diprediksi akan ada kebutuhan makanan halal. Tetsuya Otsuru juga mengatakan "Ini akan menjadi pasar yang besar buat Jepang" (<https://m.tempo.co/read/news/2016/02/12/201744213/restoran-halal-strategi-jepang-tarik-wisatawan-muslim>).

Atas dasar latar belakang inilah, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana strategi pemerintah Jepang dalam mengembangkan industri pariwisata halal di Jepang mengingat keberadaan muslim di sana masih sedikit dan termasuk kaum minoritas di Jepang. Selain itu penulis juga tertarik untuk mengkaji seberapa besar minat warga muslim dunia untuk berkunjung ke Jepang lalu kendala-kendala apakah yang akan dihadapi serta usaha-usaha apakah yang dilakukan Pemerintah Jepang untuk menarik potensi pasar yang besar agar mau mengunjungi Jepang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana ibadah bagi orang Islam masih sangat sedikit di Jepang.
2. Makanan/produk/restoran halal masih sedikit jumlahnya di tempat wisata di Jepang.
3. Sektor industri pariwisata halal yang dibutuhkan umat muslim saat berwisata ke Jepang masih jarang dijumpai di tempat wisata.
4. Usaha-usaha pemerintah Jepang dalam mengembangkan industri pariwisata halal di Jepang, antara lain : menyediakan tempat *sholat*, menyediakan menu makanan halal serta sarana dan prasarana lainnya.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memberikan pembatasan masalah pada ruang lingkup strategi pemerintah Jepang dalam mengembangkan industri pariwisata halal di Jepang dan kendala-kendala yang dihadapi seperti sulitnya menemukan tempat sholat dan mencari makanan halal ataupun restoran halal bagi wisatawan Muslim pada saat berkunjung ke Jepang.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang menjadi daya tarik Jepang sehingga menarik minat wisatawan muslim untuk datang ke Jepang?
2. Kendala-kendala apakah yang dihadapi para wisatawan muslim saat berkunjung ke Jepang?
3. Bagaimanakah potensi pasar industri pariwisata halal di Jepang?
4. Bagaimana pengaruh industri pariwisata halal terhadap perkembangan wisatawan muslim di Jepang?
5. Usaha-usaha apakah yang dilakukan pemerintah Jepang untuk mengembangkan industri pariwisata halal di Jepang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan faktor-faktor yang menjadi daya tarik Jepang sehingga menarik wisatawan muslim untuk datang ke Jepang.
2. Untuk memaparkan kendala-kendala yang dihadapi wisatawan muslim ketika berkunjung ke Jepang.
3. Untuk menguraikan potensi pasar industri pariwisata halal di Jepang.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari industri pariwisata halal terhadap perkembangan wisatawan muslim ke Jepang.

5. Untuk menguraikan usaha-usaha yang dilakukan pemerintah Jepang dalam mengembangkan industri pariwisata halal di Jepang.

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif kajian kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis. Selain itu penulis juga mengambil data-data penunjang dari buku-buku yang berkaitan dengan pariwisata, Jurnal Pariwisata, website, artikel lainnya yang berkaitan dengan pariwisata.

## **1.7 Landasan Teori**

### **1.7.1 Pariwisata**

Pariwisata adalah istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan (Sutrisno, 1998: 23). Pariwisata secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan (Soekadijo, 2000: 2).

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak azasi manusia. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang. Melalui industri ini diharapkan pemasukan devisa dapat bertambah (Pendit, 2002: 40).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk di dalamnya penggunaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha terkait di bidang

tersebut. Pariwisata adalah perjalanan untuk bersenang-senang, di mana orang atau sekelompok orang mengeluarkan uang untuk mendapatkan hiburan berupa perjalanan yang menyenangkan dan memuaskan.

### 1.7.2 Wisata / Kepariwisatawan

Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Wisata adalah kegiatan suatu perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata (UU Kepar.RI.No.9 tahun 1990).

### 1.7.3 Halal

Halal artinya dibenarkan. Lawannya *haram* artinya dilarang, atau tidak dibenarkan menurut syariat Islam. Sedangkan *thoyyib* artinya bermutu dan tidak membahayakan kesehatan. Kita diharuskan makan makanan yang halal dan *thoyyib*, artinya kita harus makan makanan yang sesuai dengan tuntunan agama dan bermutu, tidak merusak kesehatan. Dalam ajaran Islam, semua jenis makanan dan minuman pada dasarnya adalah halal, kecuali beberapa saja yang diharamkan. Yang haram itupun menjadi halal bila dalam keadaan darurat. Sebaliknya, yang halal pun bisa menjadi haram bila dikonsumsi melampaui batas (H.Sunhadji Rofi'I, 2010:17).

Pengertian halal dan haram ini sesungguhnya bukan hanya menyangkut kepada masalah makanan dan minuman saja, tetapi juga menyangkut perbuatan. Jadi ada perbuatan yang dihalalkan, ada pula perbuatan yang diharamkan. ( <http://www.halalmuibali.or.id/?p=56> )

Dalam ayat Al- Quran yang berbunyi :

*Hai Manusia, makanlah dari apa yang terdapat di bumi, yang halal dan yang thoyyib. Dan janganlah kamu menuruti jejak setan (yang suka melanggar atau melampaui batas). Sesungguhnya setan itu adalah musuh kamu yang nyata. (QS.*

AL-Baqarah Ayat:168). *Diharamkan bagi kamu sekalian bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih dengan tidak atas nama Allah, binatang yang tercekik, yang dipukul, yang terjatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas kecuali kamu sempat menyembelinya, dan diharamkan juga bagimu binatang yang disembelih untuk dipersembahkan kepada berhala.* (QS.Al-Maidah Ayat:3).

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan halal adalah sesuatu yang menunjukkan diperbolehkan dan tidak menunjukkan adanya larangan, sehingga sesuatu yang halal ini boleh dilakukan sedangkan haram adalah sesuatu yang dilarang oleh pembuat hukum (Allah SWT dan Rasullullah).

#### **1.7.4 Pariwisata Halal**

Wisata Syariah merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai landasan dasarnya. Sebagai konsep baru di dalam industri pariwisata tentunya wisata syariah memerlukan pengembangan lebih lanjut serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai keIslaman yang disematkan di dalam kegiatan pariwisata. Wisatawan Muslim merupakan jumlah wisatawan terbesar di Indonesia yang notabene merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, konsep wisata syariah merupakan jawaban akan besarnya *untapped market* yang belum tersentuh dengan maksimal. Dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia maka Indonesia merupakan pasar industri wisata syariah terbesar di dunia dan sudah seharusnya hal ini disadari oleh pelaku bisnis pariwisata di Indonesia hal ini dikarenakan pengembangan wisata syariah yang berkelanjutan akan dapat memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan bagi seluruh pelaku yang terlibat didalamnya. Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keIslaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam

membangun kegiatan pariwisata. Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim di dalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restoran, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma ke-Islaman (Tourism Review, 2013: 444-456).

Pariwisata syariah merupakan pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai Islami dalam setiap aktivitasnya. Namun, istilah pariwisata syariah masih cenderung asing dan dimaknai sebagai wisata religi, seperti berkunjung ke tempat ibadah, makam tokoh Islam dan tempat bersejarah tokoh Islam. Pariwisata syariah tidak hanya terfokus pada objek saja, tetapi juga adab perjalanan dan fasilitas lainnya (Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangannya, 2016:99)

Konsep wisata Syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah di saat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagumi hasil penciptaan Allah SWT (tafakur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarangnya.

Fundamental dari wisata Syariah tentunya adalah pemahaman makna halal di segala aspek kegiatan wisata mulai dari hotel, sarana transportasi, sarana makanan dan minuman (The Journal of Tauhidinomics Vol. 1 No. 1 (2015): 73-80).

Jadi kesimpulan Pariwisata Syariah dari pengertian di atas adalah salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai landasan dasarnya dalam setiap aktivitasnya dimana Pariwisata syariah tidak hanya terfokus pada objek saja, tetapi juga adab perjalanan dan fasilitas lainnya.

### **1.7.5 Strategi**

Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan yang

dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan (Jatmiko, 2003:5).

Strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh organisasi. Strategi juga merupakan pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai misi organisasi (Allison dan Kaye, 2004:3).

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat ) dan terus-menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang dapat terjadi”, bukan dimulai dari “apa yang terjadi”. Terjadinya kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competition*). Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing (Rangkuti, 2009:4)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi adalah suatu rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat ) dan terus-menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut :

#### **1. Bagi Penulis**

Menambah wawasan penulis mengenai wisata halal yang ada di Jepang sebagai pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.

#### **2. Bagi ilmu pengetahuan**

Menambah khazanah keilmuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pariwisata halal yang ada di Jepang serta kontribusi dalam memberikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### 3. Bagi Pembaca

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pariwisata halal di Jepang agar nanti dapat menjadi referensi ketika akan berkunjung ke Jepang.

## 1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II PERKEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA HALAL DI JEPANG berisikan mengenai informasi-informasi tentang pariwisata halal Jepang terutama perkembangannya serta data-data lainnya yang terkait dengan faktor-faktor yang menjadi daya tarik Jepang, kendala-kendala yang dihadapi wisatawan muslim ketika berkunjung ke Jepang dan lain-lain.

BAB III STRATEGI PEMERINTAH JEPANG DALAM MENGEMBANGKAN INDUSTRI PARIWISATA HALAL DI JEPANG menjelaskan tentang pengaruh pariwisata halal terhadap wisatawan muslim, potensi pariwisata halal di Jepang, usaha-usaha yang dilakukan Pemerintah Jepang dalam mengembangkan pariwisata halal di Jepang. Bab ini juga akan membahas lokasi-lokasi masjid dan restoran halal serta keistimewaan tempat-tempat wisata yang ada di Jepang.

BAB IV KESIMPULAN merupakan kumpulan atau rangkuman dari semua bab yang ada dalam penulisan skripsi ini. Tersusun atas kesimpulan dan masukan serta tanggapan.